Journal of Health Matters (JoHM)
Journal Homepage :
https://johm.ubb.ac.id/index.php/home/index
Volume 3 Issue 2

CASE REPORT

Authoritative Parenting Patterns In Caring For Children With Autism At Special Schools In Semarang City

Melia Rahmawati[1*], Erna Sulistyawati[2], Mariyam[3], Dera Alfiyanti.
[1234] Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang
[1]rahmawatimelia547@gmail.com , [2]erna.sulistyawati@unimus.ac.id , [3]mariyam@unimus.ac.id ,
[4]dera.alfiyanti@unimus.ac.id

ARTICLE INFO
Submitted : 2026-04-25
Revised : 2026-10-29
Accepted : 2026-11-13
Published : 2026-11-16

KEYWORDS
Autism
Parents
Parenting

ABSTRACT
Autism Spectrum Disorder (ASD) is a neurodevelopmental disorder characterized by impairments in communication, social interaction, and behavior, requiring optimal parenting. Parental parenting patterns are an important factor that influences the development and independence of children with autism. This study aims to determine the parenting patterns of parents in caring for children with autism at a special school in Semarang City. This study used a quantitative descriptive design with a survey approach. The research sample consisted of 50 parents who had autistic children aged 6–12 years at SLB Semarang City. The research instrument used was the Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ). The results showed that authoritative parenting was the most dominant parenting style applied by the respondents, with 39 respondents (78.0%), followed by democratic parenting with 7 respondents (14.0%), and permissive parenting with 4 respondents (8.0%). The conclusion of this study shows that the majority of parents of autistic children at SLB Kota Semarang have implemented adaptive and supportive parenting styles, which have the potential to optimally support the behavioral development, independence, and quality of life of autistic children. The school is expected to strengthen collaboration with parents through the implementation of an authoritative parenting approach in the learning process.

1. Pendahuluan

Autis merupakan kondisi gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan berkomunikasi sosial, perilaku tidak menentu, serta berulang dalam beraktivitas. Kelainan muncul saat periode kehamilan atau *prenatal*, persalinan atau *perinatal* dan periode usia bayi atau *neonatal* yang diakibatkan karena kelainan struktur otak yang terjadi ketika janin berusia dibawah 3 bulan, gangguan autis sering terjadi pada anak laki-laki.

World Health Organization (WHO, 2023) menyatakan bahwa angka kejadian autis mengalami peningkatan di beberapa negara berkembang. Di Indonesia sendiri khususnya di Kota Semarang menduduki peringkat ketiga di Jawa Tengah dengan kejadian autis yang masih tinggi. Kejadian autis yang terus meningkat berdampak pada pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus seperti autis. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pola asuh orang dalam merawat anak autis. Penelitian dilakukan pada SLB Negeri Semarang, Yayasan SLB Autisma, dan MILB Budi Asih. Salah satu kriteria responden yang masuk kedalam penelitian yaitu orang tua yang memiliki anak autis usia 6-12 tahun dan tercatat sebagi siswa di SLB Kota Semarang yang berjumlah 50 responden.

Pola asuh menurut Baumrind terbagi menjadi 3 jenis yaitu pola asuh demokratis, otoritatif, dan permisif. Pola asuh demokratis merupakan pengasuhan yang berisfat terbuka, bertanggung jawab, dukungan penuh, tegas, dan bersifat mandiri. Orang tua memberikan kekebasan kepada anak untuk mengutarakan pendapat, memberikan arahan dan bimbingan terhadap perilaku anak (Firgianti et al., 2023). Pola asuh otoriter menggambarkan perilaku kurang kasih sayang, pemaksaan, keras, kaku, banyak aturan dan arahan orang tua yang harus dipatuhi tanpa mengetahui perasaan anak, hukuman mental dan fisik harus diterima dengan alasan agar anak tetap patuh, disiplin, serta menghormati orang tua (Tabahila, 2022). Pola asuh permisif menggambarkan orang tua tidak memberikan aturan atau pengarahan, kontrol yang diberikan sangat lemah (membiarkan anak bertindak sendiri tanpa diawasi dan dibimbing), bersifat pasif dan masa bodoh, semua yang dilakukan anak merasa benar dan tidak diperlu diberikan teguran (Ningsih, 2022).

Pemilihan orang tua yang memiliki anak autis sebagai responden penelitian didasari dengan kelompok anak usia 6-12 tahun, usia tersebut merupakan fase perkembangan kognitif, sosial, emosi, dan kemandirian, sehingga membutuhkan pola asuh yang tepat dan konsisten dari orang tua. Persepsi yang dimiliki orang tua terhadap autis menentukan sikap dan pola asuh yang diterapkan. Orang tua sering dihadapkan dengan berbagi tantangan seperti keterbatasan pengetahuan, stress pengasuhan, serta perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi yang dapat mempenegaruhi pola asuh. Pola asuh yang

diterapkan orang tua sangat berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi, perilaku, kemandirian, dan aturan yang diterapkan. Pemahaman pola asuh yang baik dapat mendukung keberhasilan proses pendidikan dan terapi anak autis (Ummah & Nadhirah, 2025). Anak yang tumbuh dalam keluarga suportif dapat meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan dukungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua dalam merawat anak autis di SLB Kota Semarang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain studi deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena yang ada dan secara langsung pada saat itu juga tanpa ada manipulasi variabel (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Pendekatan penelitian menggunakan survei yaitu penelitian yang mengumpulkan data dari suatu sampel dengan menanyakan melalui angket atau wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek dalam suatu populasi (Maidiana, 2021). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak uatis usia 6-12 tahun. Hasil data dan rekapitulasi berdasarkan data di SLB Negeri Semarang, Yayasan SLB Autisma terdapat 50 orang tua yang memiliki anak autis usia 6-12 tahun. Sekolah tersebut merupakan sekolah dengan jumlah siswa autis terbanyak di Kota Semarang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Kriteria responden yang masuk ke dalam penelitian yaitu orang tua yang memiliki anak autis usia 6-12 tahun, terdiagnosis autis dari dokter maupun psikolog, dan tercatat sebagai siswa di SLB Kota Semarang.

3. HASIL

Berdasarkan hasil analisis karakteristik responden, pada penelitian ini melibatkan 50 responden yang menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan oleh responden adalah pola asuh otoritatif dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Responden Berdasarkan Usia di SLB Kota Semarang Tahun 2025 (n= 50)

Variabel	N	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Usia orang tua	50	41,70	7,271	24	63
Usia anak autis	50	10,16	1,811	6	12

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rerata usia orang tua 41 tahun dengan usia minimal 24 tahun dan maksimal usia 63 tahun. Rerata usia anak autis 10 tahun dengan usia minimal 6 tahun dan maksimal 12 tahun.

Journal of Health Matters (JoHM)
Journal Homepage :
https://johm.ubb.ac.id/index.php/home/index
Volume 3 Issue 2

Tabel 4.2
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Demografis Orang Tua di SLB Kota Semarang Tahun 2025 (n= 50)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	6	12.0
Perempuan	44	88,0
Tingkat pendidikan		
SD	3	6,0
SMP	9	18,0
SMA	16	32,0
Diploma	4	8,0
Sarjana	18	36,0
Pekerjaan Orang Tua		
Bekerja	18	36,0
Tidak bekerja	32	64,0
Total	50	

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 44 orang (88%). Mayoritas responden berpendidikan sarjana 18 orang (36%), dan sebagaian besar responden tidak bekerja yaitu 32 orang (64%).

Tabel 4.3
Distribusi Responden Berdasarkan Lama Diagnosis dan Terapi Khusus Autis di SLB Kota Semarang Tahun 2025 (n= 50)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Diagnosis autis		
<1 tahun	11	22,0
1-3 tahun	21	42,0
>3 tahun	18	36,0
Terapi khusus		
Tidak	4	8,0
Ya	46	92,0
Total	50	

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa mayoritas anak terdiagnosis autis dalam waktu 1–3 tahun (42,0%). Berdasarkan terapi khusus, seluruh anak mengikuti terapi khusus yaitu 46 anak (92%).

Journal of Health Matters (JoHM)
Journal Homepage :
https://johm.ubb.ac.id/index.php/home/index
Volume 3 Issue 2

Tabel 4.4
Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Gambaran Pola Asuh di SLB Kota Semarang Tahun 2025 (n= 50)

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju n (%)	Tidak Setuju n (%)	Netral n (%)	Setuju n (%)	Sangat Setuju n (%)	Total n (%)
Pernyataan demokratis							
1	Saya menggunakan hukuman fisik untuk mendisiplinkan anak	10 (20,0%)	26 (52,0%)	6 (12,0%)	7 (14,0%)	1 (2,0%)	50 (100%)
2	Jika anak bertanya "kenapa harus melakukan ini?", saya menjawab "karena saya orang tuamu"	5 (10,0%)	5 (10,0%)	9 (18,0%)	24 (48,0%)	7 (14,0%)	50 (100%)
3	Saya memukul anak jika melanggar aturan	16 (32,0%)	21 (42,0%)	5 (10,0%)	8 (16,0)	0 (0%)	50 (100%)
4	Saya menghukum anak dengan melarangnya melakukan sesuatu (misal menonton tv), tetapi tetap saya beri penjelasan	2 (4,0)	7 (14,0%)	8 (16,0%)	27 (54,0%)	6 (12,0%)	50 (100%)
5	Saya membentak atau memarahi anak bersikap tidak sopan atau nakal	7 (14,0%)	8 (16,0%)	12 (24,0)	19 (38,0%)	4 (8,0%)	50 (100%)
6	Saya bisa marah besar dan melampiaskan emosi kepada anak	12 (24,0%)	21 (42,0%)	9 (18,0%)	4 (8,0%)	4 (8,0%)	50 (100%)
7	Saya menghukum anak dengan kasih sayang, misalnya memeluk atau mencium	0 (0%)	4 (8,0%)	7 (14,0%)	29 (58,0%	10 (20,0%)	50 (100%)
8	Saya memarahi dan mengkritik anak supaya dia memperbaiki sikapnya	1 (2,0%)	2 (4,0%)	5 (10,0%)	32 (64,0%)	10 (20,0%)	50 (100%)
9	Saya menghukum anak dengan mengurung sendirian tanpa penjelasan	21 (42,0%)	23 (46,0%)	3 (6,0%)	2 (4,0%)	1 (2,0%)	50 (100%)
10	Saya menegur dan mengkritik secara langsung jika anak berperilaku tidak sopan	2 (4,0%)	1 (2,0%)	2 (4,0%)	33 (66,0%)	12 (24,0%)	50 (100%)
11	Saya memukul anak jika saya tidak suka denga napa yang dilakukan atau dikatakan	18 (36,0%)	23 (46,0%)	5 10,0%)	2 (4,0%)	2 (4,0%)	50 (100%)

Journal of Health Matters (JoHM)
Journal Homepage :
https://johm.ubb.ac.id/index.php/home/index
Volume 3 Issue 2

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju n (%)	Tidak Setuju n (%)	Netral n (%)	Setuju n (%)	Sangat Setuju n (%)	Total n (%)
12	Saya mengancam anak dengan hukuman tanpa banyak pertimbangan	15 (30,0%)	28 (56,0%)	3 (6,0%)	3 (6,0%)	1 (2,0%)	50 (100%)
Pernyataan otoritatif							
13	Saya bertanggung jawab atas perasaan dan kebutuhan anak	0 (0%)	1 (2,0%)	2 (4,0%)	29 (58,0%)	18 (36,0%)	50 (100%)
14	Saya mempertimbangkan keinginan anak sebelum melakukan sesuatu	1 (2,0%)	1 (2,0%)	16 (32,0%)	26 (52,0%)	6 (12,0%)	50 (100%)
15	Saya menjelaskan kepada anak tentang perilaku baik dan buruk	0 (0%)	1 (2,0%)	4 (8,0%)	18 (36,0%)	27 (54,0%)	50 (100%)
16	Saya mendorong anak untuk berbicara tentang perasaan dan masalahnya	1 (2,0%)	5 (10,0%)	5 (10,0%)	31 (62,0%)	8 (16,0%)	50 (100%)
17	Saya mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya, walaupun tidak sependapat dengan saya	0 (0%)	5 (10,0%)	9 (18,0%)	30 (60,0%)	6 (12,0%)	50 (100%)
18	Saya memberikan alasan kenapa aturan harus dipatuhi oleh anak	2 (4,0%)	1 (2,0%)	5 (10,0%)	32 (64,0%)	10 (20,0%)	50 (100%)
19	Saya menenangkan anak ketika marah dan menjelaskan maksud saya	0 (0%)	1 (2,0%)	5 (10,0%)	30 (60,0%)	14 (28,0%)	50 (100%)
20	Saaya memuji anak saat dia melakukan hal yang baik	0 (0%)	1 (2,0%)	4 (8,0%)	26 (52,0%)	19 (38,0%)	50 (100%)
21	Saya mempertimbangkan pendapat anak saat merencanakan kegiatan keluarga	1 (2,0%)	5 (10,0%)	15 (30,0%)	24 (48,0%)	5 (10,0%)	50 (100%)
22	Saya menghargai pendapat anak dan memintanya menggemukakan pendapat	1 (2,0%)	0 (0%)	6 (12,0%)	35 (70,0%)	8 (16,0%)	50 (100%)
23	Saya memperbolehkan anak terlibat dalam membuat aturan keluarga	3 (6,0%)	3 (6,0%)	12 (24,0%)	29 (58,0%)	3 (6,0%)	50 (100%)
24	Saya memberikan alasan mengapa aturan harus dipatuhi anak sebelum diterapkan	0 (0%)	1 (2,0%)	6 (12,0%)	36 (72,0%)	7 (14,0%)	50 (100%)

Journal of Health Matters (JoHM)
Journal Homepage :
https://johm.ubb.ac.id/index.php/home/index
Volume 3 Issue 2

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju n (%)	Tidak Setuju n (%)	Netral n (%)	Setuju n (%)	Sangat Setuju n (%)	Total n (%)
25	Saya meluangkan waktu hangat dan akrab bersama anak	0 (0%)	0 (0%)	6 (12,0%)	27 (54,0%)	17 (34,0%)	50 (100%)
26	Saya membantu anak memahami akibat dari perbuatannya sendiri	0 (0%)	1 (2,0%)	12 (24,0%)	30 (60,0%)	7 (14,0%)	50 (100%)
27	Saya menjelaskan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan anak	1 (2,0%)	2 (4,0%)	6 (12,0%)	34 (68,0%)	7 (14,0%)	50 (100%)
Pernyataan permisif							
28	Saya merasa kesulitan dalam mendisiplinkan anak	2 (4,0%)	20 (40,0%)	15 (30,0%)	10 (20,0%)	3 (6,0%)	50 (100%)
29	Saya membiarkan anak melakukan hal yang bisa membahayakan dirinya	20 (40,0%)	27 (54,0%)	1 (2,0%)	1 (2,0%)	1 (2,0%)	50 (100%)
30	Saya lebih sering menggunakan ancaman sebagai bentuk hukuman	14 (28,0%)	18 (36,0%)	8 (16,0%)	8 (16,0%)	2 (4,0%)	50 (100%)
31	Saya mengancam anak tapi tidak bersungguh-sungguh melakukan hukumannya	3 (6,0%)	10 (20,0%)	10 (20,0%)	22 (44,0%)	5 (10,0%)	50 (100%)
32	Saya sering memanjakan anak	5 (10,0%)	24 (48,0%)	15 (30,0%)	4 (8,0%)	2 (4,0%)	50 (100%)

Tabel 4.5
Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Yang Dominan Diterapkan Dalam Merawat Anak Autis di SLB Kota Semarang Tahun 2025 (n= 50)

No	Pola Asuh	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)	Total n (%)
1	Pola asuh demokratis	10 (20,0%)	34 (68,0%)	6 (12,0%)	50 (100%)
2	Pola asuh otoritatif	0 (0%)	12 (76,0%)	38 (76,0%)	50 (100%)
3	Pola asuh permisif	17 (34,0%)	33 (66,0%)	0 (0%)	50 (100%)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh responden adalah pola asuh otoritatif, mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 38 responden (76,0%). Pola asuh demokratis sebagian besar berada pada kategori sedang 34 responden (68,0%), dan pola asuh permisif 33 orang (66,0%). Hasil ini menegaskan bahwa

orang tua anak autis di SLB Kota Semarang Tahun 2025 lebih banyak menerapkan pola asuh otoritatif dibandingkan pola asuh lainnya.

4. PEMBAHASAN

a. Karakteristik responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata usia orang tua adalah 41 tahun, yang mencerminkan tahap kedewasaan dengan kematangan emosional dan kesiapan psikologis yang lebih baik dalam pengasuhan anak autis. Usia dewasa memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh yang lebih konsisten dan responsif, sedangkan orang tua usia lebih muda masih berada pada tahap adaptasi peran sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam mengelola stres pengasuhan (Awiszus et al., 2022).

Mayoritas anak autis berada pada rentang usia 6–12 tahun, merupakan fase perilaku anak relatif lebih stabil sehingga orang tua lebih mudah memahami karakteristik anak dan menyesuaikan pola asuh sesuai tahap perkembangannya, sejalan dengan temuan (Yuswatingsih, 2021). Tingkat pendidikan orang tua didominasi oleh lulusan sarjana, yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengakses informasi terkait anak autis, sehingga mendukung penerapan pola asuh yang lebih adaptif dan seimbang antara aturan dan dukungan emosional (Miyati et al., 2021). Selain itu, sebagian besar orang tua tidak bekerja, yang memberikan keuntungan dari segi waktu pendampingan anak meskipun berpotensi menghadapi keterbatasan ekonomi, sedangkan orang tua yang bekerja memiliki dukungan finansial namun keterbatasan waktu pengasuhan (Khairunnisa, 2025). Sebagian besar anak terdiagnosis autis dalam rentang 1–3 tahun, yang memberikan kesempatan bagi orang tua untuk beradaptasi, memahami kondisi anak, dan membentuk pola asuh yang lebih tepat, terutama dalam penerapan aturan yang konsisten, sebagaimana didukung oleh penelitian sebelumnya (Ummah et al., 2025).

b. Gambaran pola asuh dalam merawat anak autis

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran pola asuh orang tua dalam merawat anak autis di SLB Kota Semarang Tahun 2025 dengan jumlah responden sebanyak 50 orang tua, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh otoritatif, yaitu sebanyak 39 responden (78,0%). Pola asuh demokratis diterapkan oleh 7 responden (14,0%), sedangkan pola asuh permisif merupakan pola asuh yang paling sedikit diterapkan, yaitu sebanyak 4 responden (8,0%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua anak autis di

SLB Kota Semarang telah menerapkan pola asuh yang adaptif dan suportif, yang ditandai dengan adanya keseimbangan antara pemberian aturan, bimbingan, serta dukungan emosional kepada anak, sehingga berpotensi mendukung perkembangan perilaku, kemandirian, dan kualitas hidup anak autis. Pola ini terbukti efektif dalam membantu anak autis memahami batasan, mengembangkan regulasi emosi, dan meningkatkan kemandirian, meskipun penerapan kontrol yang terlalu kaku berpotensi menimbulkan stres jika tidak diimbangi dengan kehangatan (Sari & Rahmasari, 2022).

Pola asuh demokratis yang tercermin melalui sikap disiplin komunikatif, teguran verbal tanpa hukuman fisik, serta hubungan emosional yang hangat antara orang tua dan anak. Pendekatan ini mendukung stabilitas emosi anak, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan membantu anak beradaptasi secara sosial, sejalan dengan teori Baumrind dan temuan penelitian sebelumnya (Barokah & Sarasati, 2024). Sementara itu, pola asuh permisif ditandai dengan ketidakkonsistenan disiplin, seperti ancaman tanpa tindak lanjut dan kesulitan menetapkan batasan. Meskipun kebebasan yang diberikan dapat mendorong kreativitas dan inisiatif anak, lemahnya kontrol berisiko menghambat perkembangan kemandirian dan regulasi perilaku anak autis (Ekawati et al., 2024).

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa adanya kombinasi pola asuh otoritatif dan demokratis menjadi suatu pendekatan yang paling efektif dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, dan perilaku adaptif anak autis. Pola pengasuhan yang responsif, konsisten, dan komunikatif perlu terus diperkuat melalui edukasi dan pendampingan berkelanjutan bagi orang tua, guna membentuk konsep diri positif dan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua orang tua anak autis di SLB Kota Semarang mayoritas berada pada usia dewasa dengan tingkat pendidikan tinggi, yang mendukung kesiapan psikologis dan kemampuan menerapkan pola asuh yang adaptif. Anak autis sebagian besar berada pada usia sekolah dasar dengan rentang waktu diagnosis 1–3 tahun, sehingga orang tua memiliki kesempatan yang cukup untuk beradaptasi dan membentuk pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pola asuh yang dominan diterapkan adalah pola asuh otoritatif (78,0%), yang ditandai dengan keseimbangan antara kontrol perilaku, komunikasi dua arah, dan dukungan emosional, serta menunjukkan nilai rerata tertinggi dibandingkan pola asuh demokratis dan permisif. Pola asuh demokratis berperan sebagai pola

pendukung melalui pendekatan yang komunikatif dan hangat, sedangkan pola asuh permisif diterapkan secara minimal. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi pola asuh otoritatif dan demokratis merupakan pendekatan yang paling efektif dalam mendukung regulasi emosi, kemandirian, dan perilaku adaptif anak autis.

Berdasarkan hasil penelitian maka Orang tua disarankan untuk mempertahankan dan memperkuat penerapan pola asuh otoritatif yang responsif, konsisten, dan komunikatif, dengan menyesuaikan aturan dan dukungan emosional sesuai karakteristik anak autis. Pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan kolaborasi dengan orang tua melalui program edukasi pengasuhan, konseling, atau pelatihan parenting guna memperkuat pemahaman tentang pola asuh yang efektif bagi anak autis.

Daftar Pustaka

Awiszus, A., Koenig, M., & Vaisarova, J. (2022). Parenting Styles and Their Effect on Child Development and Outcome. *Journal of Student Research*, *11*(3), 3–12.

Barokah, A., & Sarasati, B. (2024). Dinamika Peran Orang Tua Menanamkan Kemandirian Anak Autis. *Jurnal Kajian Ilmiah*, *24*(2), 171–180.

Ekawati, R., Alim, A., Zamli, Z., & Yusuf, E. (2024). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kesembuhan Anak Autis Di Klinik Proedu Autis Bogor Tahun 2024. *Journal Peqguruang: Conference Series*, *6*(2). https://doi.org/10.35329/jp.v6i2.5730

Firgianti, D., Dimyat, H. R., Suryani, Y., & Mikkael, H. R. (2023). Pola Asuh Demokratis Pada Perkembangan Sosial Anak. *JUTEKBIDIK : Jurnal Teknologi, Bisnis & Pendidikan*, *1*(1), 166–184.

Khairunnisa, H. K. (2025). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Dengan Tingkat Kemandirian Anak*. 57.

Maidiana, M. (2021). Penelitian Survey. *Alacrity : Journal Of Education*, *1*(2), 20–29.

Miyati, D. S., Rasamani, U. E. E., & Fitrianingtyas, A. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak. *Jurnal Kumara Cendekia*, *9*(3), 9.

Ningsih, I. W. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Agresivitas Siswa Kelas VIII MTs Negeri 15 Jombang. *IAIN Kediri*, 16–40.

Sari, C. R., & Rahmasari, D. (2022). Strategi Komunikasi Orangtua Pada Anak Autis. *Jurnal PenelitianPsikologi*, *9*, 171–179.

Tabahila, N. (2022). *Pola Asuh orang tua terhadap pengembangan diri anak autis*. 1–45.

Ummah, K. K., Indrawati, N. D., Fitria, A., & Sari, M. R. (2025). Penerimaan Diri Ibu Mempunyai Anak Autis. *Jurnal Empati, 14*(2), 157–170.

Ummah, W., & Nadhirah, Y. F. (2025). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Skh 02 Al-Ihsan Cilegon. *Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, *10*.

Yuswatingsih, E. (2021). Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Endang. *Hospital Majapahit*, *13*(2), 40–48.

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, *1*(2), 83–90.